

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya pendidikan, salah satunya adalah pendidikan seks. Pendidikan seks selama ini dipersepsikan sebagai suatu hal yang tabu dan sifatnya pornografi yang tidak boleh dibicarakan, apalagi dibahas oleh remaja. Masih sedikit pihak yang mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Faktor kuat yang membuat pendidikan seks sulit diberikan kepada siswa secara formal ataupun informal adalah pemikiran masyarakat yang belum bisa terbuka dan belum mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi remaja.¹

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia, hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah hubungan seksual kepada anak sejak ia mengerti tentang perkara-perkara tentang kehidupan agar ia mengerti apa yang dihalalkan dan diharamkan.²

¹ Afifatul Muarifah, Tritjahjo Danny Soesilo, Umu Tagela, “*Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja*”, Jurnal for Lesson and Learning Studiensi, Vol. 2 No. 1 (April 2019), Hal. 2

² Rohayati, Skripsi: *Konsepsi Pendidikan Seks pada Usia Dini Menurut Perspektif Islami*, (Bengkulu: IAIN, 2019) Hal. 2

Pendidikan seks pada remaja merupakan edukasi yang efektif dengan tujuan memberikan wawasan, bimbingan dan pencegahan bagi remaja dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usianya serta bagaimana mengelola gejala emosional yang terjadi. Di sinilah urgennya pendidikan yang bermuatan moralitas diinternalisasikan sejak dini sesuai perkembangan individu. Pendidikan seks yang berwawasan moralitas ini juga terkandung dalam pendidikan seks dengan pendekatan pendidikan islam. Islam sendiri menekankan bahwa masalah reproduksi (seks) perlu dikelola sesuai tuntunan ilahi, misalnya melalui media pernikahan, dengan jalan berpuasa, menahan pandangan, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jerman dan Belanda, implementasi pendidikan seks di Indonesia belum bersifat komprehensif. Pendidikan seks bisa dikatakan belum banyak diimplementasikan dalam lingkup pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan.³

Lembaga pendidikan formal sebagai sarana untuk memberikan pembelajaran pendidikan seks pada anak usia remaja. Usia remaja merupakan masa pubertas di mana remaja mengalami banyak perubahan terkait fisik maupun psikis akibat berkembangnya hormon. Pubertas berkaitan dengan perubahan fisik yang terjadi selama masa pra remaja dan masa remaja. Pada fase remaja dorongan seksual mulai muncul dalam diri individu. Disinilah sisi mental dan sosialnya mulai bergejolak dan remaja pada fase ini mulai berupayah mencari dan menemukan jati dirinya. Pada masa ini pula remaja mudah goyah serta belum memiliki kestabilan

³ Nuryadin, "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 12, No. 1 (Juni 2016), Hal. 2

mental sehingga pada fase ini remaja membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Masa remaja merupakan masa yang penuh rasa ingin tahu segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan pribadinya baik dengan orang tua dan lingkungan. Pendidikan seksual ini juga termasuk dalam hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa ini informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Pengetahuan Pendidikan seksual pada remaja dapat mengatasi masalah kesehatan reproduksi yang dimulai dari dorongan seksual, terutama pada orang tua sebagai informasi utama remaja tersebut. Tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang berbeda menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi banyak yang tidak mampu dan memahami permasalahan tersebut. Makin beragamnya isu-isu berita seks tak menjamin kecenderungan perilaku seks remaja akan menurun. Tetapi karena isi info yang disampaikan masih bersifat remang-remang serta tidak jelas, maka justru menambah kecenderungan dilakukannya perilaku seks bebas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sahara pada tahun 2006, kurangnya edukasi terhadap kesehatan reproduksi remaja sudah mencetak 72.9% kehamilan di luar pernikahan, 94.8% aborsi ilegal, 5.2% kasus penyakit menular seksual, 54.3% dari seluruh kasus HIV/AIDS di Indonesia, hingga 78.8% pengguna

NAPZA dari seluruh Indonesia. Kurangnya pemahaman tentang seks juga telah menimbulkan kasus-kasus pelecehan seksual yang tidak terdeteksi. Banyak dari korban pelecehan tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban pelecehan akibat minimnya pengetahuan tentang seks dan masih sangat tabunya *Sex education* di kalangan masyarakat Indonesia. Pendidikan seks dikalangan remaja masih dianggap minim sebab rasa malu untuk bertanya tentang hal tersebut atau tidak adanya inisiatif dari orang tua sehingga akses yang menjadi cukup terbatas.⁴

Survei dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 oleh badan koordinasi keluarga berencana nasional dalam Rahmah (2004) di laporkan bahwa 63% Remaja SMP dan SMA pernah berhubungan seks pranikah, ironisnya 21% diantaranya dilaporkan melakukan aborsi. Hasil survey dari komisi nasional anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 terungkap bahwa sebanyak 62.7% anak smp mengaku sudah tidak perawan, serta 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno. Menurut Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010) dalam Rahmah diketahui sebanyak 52% di Medan telah melakukan hubungan seks pranikah.

Keadaan ini menandakan bahwa pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah ternyata tidak berdampak pada perilaku siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran di sekolah hanya mengajarkan pendidikan moral sebatas teks yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu lingkungan, proses pembelajaran yang digunakan, serta sebagian sekolah hanya fokus pada nilai akademik khususnya

⁴ Annisa Tuzzahra, Fathurrahman Hidayat, Rahmida, “Tingkat Pemahaman Siswa dan Mahasiswa Di Kota Padang Kesehatan Reproduksi”, Seminar Nasional Biologi, 2021.

pada standar nilai ujian nasional, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter diabaikan. Maka dari itu perlu adanya pembelajaran mengenai pendidikan seks, banyak sekali yang masih tabu dengan kata seks, pendidikan seks itu sendiri tidak ditujukan untuk mengajarkan mereka tentang berhubungan seks namun memberikan pengetahuan tentang upaya yang perlu mereka tempuh untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Untuk itu sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi pintar dan memiliki karakter peduli kesehatan yaitu dengan menerapkan kurikulum pendidikan seks dalam beberapa mata pelajaran salah satunya pelajaran biologi.⁵

Terdapat 8 nilai pendidikan karakter pada pembelajaran biologi yang di rumuskan oleh tim pendidikan Karakter Kemendiknas jenjang pendidikan menengah, yaitu: (1) peduli kesehatan, (2) Religius, (3) Mandiri, (4) Toleransi, (5) Bersahabat/komunikatif, (6) Peduli Sosial, (7) Tanggung Jawab, dan (8) Peduli Lingkungan (Kemendiknas, 2010).⁶

Nilai karakter dalam pembelajaran biologi salah satunya yaitu peduli pada kesehatan yang termasuk kedalam pendidikan seks. Menerapkan pendidikan seks di sekolah secara sistematis dan berkelanjutan dapat membentuk karakter peduli kesehatan terhadap siswa dan menjadikan siswa cerdas dalam emosinya. Dalam menerapkan pendidikan seks ini di butuhkan peran guru yang mampu

⁵ Hayati,Ika Chastanti, Risma Delima Harahap,”*Analisis Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seks Dalam Membentuk Karakter Peduli Kesehatan Pada Pembelajaran Biologi*”,Jurnal Pelita Pendidikan, Vol. 7 No. 2 (2019), 88.

⁶ Siregar, Ulfa, “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi di Sekolah Islam Terpadu (IT)*”, Jurnal Of Education, Vol. 8 No. 1 (2022), 232.

membelajarkan pendidikan seks dengan baik kepada siswa, pembelajaran yang dilakukan mengenai pendidikan seks harus tepat dan mudah diterima oleh siswa.

Mengajarkan pendidikan seks dapat menambah pengetahuan siswa tentang pendidikan seks karena semakin pengetahuan siswa tentang seks maka perilaku seks semakin tidak berisiko itu berarti terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pra nikah remaja. Survei oleh WHO tahun 2003 tentang pendidikan seks membuktikan pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti juga dapat mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas.

Kesehatan reproduksi atau dikenal dengan *sex education* harusnya dipelajari oleh anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini sangat penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, dan sebagai imunitas terhadap pergaulan remaja di masa sekarang.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas peneliti ingin meneliti tentang **“Analisis Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan seks Dalam Membentuk Karakter Peduli Kesehatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang pendidikan seks?
2. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan siswa untuk membentuk karakter peduli Kesehatan

C. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa tentang pendidikan seks
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan siswa untuk membentuk karakter peduli kesehatan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa:

Menyadari pentingnya pengetahuan tentang seks sehingga tidak melakukan hal-hal yang akan mengganggu kesehatan mereka.

2. Bagi Guru:

Sebagai informasi, wawasan dan bahan pertimbangan untuk menambahkan pendidikan seks pada siswa

3. Bagi Sekolah:

Sebagai informasi pada pihak sekolah mengenai pandangan siswa terhadap pendidikan seks dengan demikian pihak sekolah dapat mengukur sejauh mana kesiapan mereka untuk pengajaran pendidikan seks

4. Bagi Peneliti:

Menambah pengetahuan serta pengalaman dan menjadi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran pada judul penelitian, maka dibuat penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan seks

Pendidikan seks merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan kepada anak anggota tubuh dan fungsinya, maupun cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, dan keselamatan. Serta menjelaskan sebab akibat dari hubungan seksual.

2. Karakter peduli kesehatan

karakter peduli kesehatan adalah sikap dan upaya seseorang dalam menjaga dan memelihara dirinya agar terhindar segala penyakit maupun hal-hal lain yang mengganggu kesehatan seseorang baik secara fisik maupun mental.